

PENDAMPINGAN *SINGLE MOMS ENTREPRENEUR* MELALUI PENDEKATAN *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* DI DESA TAMBAKREJO, SIDOARJO

M. Fathoni Hakim¹, Zaky Ismail^{*2}, Rizki Rahmadini Nurika³

^{1,2,3} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel, Surabaya

*Penulis Korespondensi: zakyismail@uinsa.ac.id

Abstrak

Fenomena meningkatnya *Single Moms* di Desa Tambakrejo, Sidoarjo, menunjukkan adanya persoalan struktural yang kompleks, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Ketergantungan tersebut menyebabkan terbatasnya kemandirian, rendahnya posisi tawar, serta minimnya hasil ekonomi yang dapat dinikmati secara penuh oleh para pelaku usaha perempuan. Program pengabdian ini dirancang sebagai upaya memperkuat peran UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai *University Community Engagement (UCE)* yang berpihak pada kelompok rentan, khususnya *Single Moms entrepreneur*. Menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development*, program ini fokus pada pemetaan dan penguatan aset komunitas sebagai modal dasar pemberdayaan. Intervensi diarahkan pada tiga pilar strategis, yaitu: (1) formalisasi legalitas usaha mandiri melalui pendampingan perolehan NIB dan PIRT; (2) peningkatan standar mutu produk termasuk pemenuhan persyaratan halal; dan (3) pengembangan kapasitas pemasaran melalui branding dan pemasaran digital. Dengan pendekatan tersebut, program ini bertujuan mentransformasi *Single Moms* dari objek menjadi subjek ekonomi yang berdaya, memutus rantai ketergantungan terhadap pemilik modal, serta mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa komunitas *Single Moms* berkembang signifikan dengan adanya usaha mandiri yang mendapatkan NIB dan PIRT yang sebelumnya hanya dimiliki oleh UD Alif Jaya. Kemudian pemenuhan persyaratan halal sudah diawali dengan penyediaan alat produksi berbahan stainless dan packaging yang memadai serta dalam tahap pengajuan. Sedangkan branding dan pemasaran digital dilakukan dengan pemanfaatan aset desa melalui integrasi pemasaran berbasis website desa dengan melibatkan pengelolaan dari Karang Taruna.

Kata kunci: *Single Moms*, pemberdayaan, ABCD, *University Community Engagement*, kemandirian ekonomi.

Abstract

The phenomenon of increasing numbers of single mothers in Tambakrejo Village, Sidoarjo, indicates the existence of complex structural problems, both economically, socially and psychologically. This dependence limits independence, lowers bargaining power, and minimises the economic returns that female entrepreneurs can fully enjoy. This research-based community service programme is designed as an effort to strengthen the role of UIN Sunan Ampel Surabaya as a *University Community Engagement* that supports vulnerable groups, especially single mothers who are entrepreneurs. Using the *Asset Based Community Development* approach, this programme focuses on mapping and strengthening community assets as the basic capital for empowerment. The intervention is directed at three strategic pillars, namely: (1) formalising the legality of independent businesses through assistance in obtaining NIB and PIRT; (2) improving product quality standards, including meeting halal requirements; and (3) developing marketing capacity through branding and digital marketing. With this approach, the programme aims to transform single mothers from objects to empowered economic subjects, break the chain of dependence on capital owners, and achieve sustainable economic independence. The results of the community service show that the *Single Moms* community has grown significantly, with independent businesses obtaining Business Licenses (NIB) and Business Licenses (PIRT), which were previously held only by UD Alif Jaya. Furthermore, compliance with halal requirements has begun with the provision of stainless steel production equipment and adequate packaging, and it's currently in the application stage. Meanwhile, branding and digital marketing are being implemented by utilizing village assets through website-based marketing integration, involving management from the Karang Taruna

Keywords: *Single Moms*, empowerment, ABCD, *University Community Engagement*, economic independence.

1. PENDAHULUAN

Istilah yang digunakan dalam kerja pengabdian berbasis komunitas dan masyarakat marginal ini adalah *Single Mom* atau *single mother* yang lebih dekat secara terminologis. Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, salah satunya adalah untuk menyederhanakan konsep yang mengarah kepada suatu pengertian bahwa tanggung jawab keluarga dibebankan kepada seorang ibu. Secara umum menjadi *Single Mom* bukanlah sebuah pilihan bagi seorang perempuan. Kondisi ini lebih dekat dengan takdir jika perempuan tersebut ditinggal mati oleh suaminya, atau ditalak cerai suaminya, maupun kondisi gugat cerai yang dilakukan istri kepada suami (Nurhaini, 2022).

Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah bahwa seorang perempuan yang mengalami perceraian, atau menjadi perempuan yang menanggung beban keluarga, seringkali harus memikul tanggung jawab yang besar (Rahmah et al., 2022). Terutama terkait dengan beban keuangan, beban sosial bahkan tidak sedikit yang memikul beban psikologis. Istilah-istilah lain yang digunakan dalam banyak literatur antara lain *single parent*, *single mom*, *single mother*, orang tua tunggal, janda, maupun istilah lainnya dalam bahasa yang berbeda-beda.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, kondisi keluarga lengkap dengan keluarga yang bebannya bertumpu pada *Single Mom* tentu saja sangat berbeda. Dalam konteks masalah ekonomi dan kemandirian keluarga, tanggungjawab dan beban *Single Mom* jauh lebih kompleks. Minimal bisa dilihat dengan dua sudut pandang yaitu, problem internal yang mencakup problem psikologis dan emosional yang kompleks, dimana seorang ibu harus memerankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh utama anak. Hal ini berpotensi menimbulkan tekanan mental dan kelelahan (Najwa et al., 2022).

Sedangkan dari sisi eksternal, keluarga para *Single Moms* sering menghadapi stigma, termasuk juga adanya hambatan akses terhadap layanan sosial yang seringkali kurang responsif terhadap kebutuhan mereka sebagai *Single Moms* untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar keluarga juga sangat mempengaruhi kestabilan dan kesejahteraan keluarga, terutama jika terdapat ketidakpastian pekerjaan, akses pendidikan anak yang terbatas, serta minimnya jaringan dukungan sosial yang memadai (Najwa et al., 2022).

Faktor utama munculnya fenomena *Single Moms* sebenarnya tidak tunggal. Peningkatan angka perceraian menjadi salah satu faktor utama. Data menunjukkan bahwa kasus perceraian muncul akibat ketidakmampuan mempertahankan keluarga yang disebabkan kurangnya kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga akibat dari pernikahan dini. Merujuk pada data UNICEF

(2018), Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia anak tertinggi ketujuh dunia, yakni sebesar 457.685 kasus. Jika diturunkan ke wilayah Jawa Timur maka pada tahun 2021 angka itu menyumbang sebesar 17.151 kasus dispensasi nikah (artinya pernikahan dini, atau menikah sebelum umur 18 tahun) dan menjadi 15.095 kasus pada 2022 dan 12.334 pada tahun 2023. Dari 38 Kabupaten kota di Jawa Timur Sidoarjo menyumbang angka sebesar 262 kasus pada tahun 2023. Walaupun angka-angka tersebut tidak cukup signifikan namun kenyataan tingginya angka *Single Moms* dalam kelompok-kelompok sosial menunjukkan bahwa problem di masyarakat jauh lebih besar jumlahnya dibanding data statistik yang tercatat. Rerata masalah yang paling terdampak karena fenomena ini adalah masalah ekonomi.

Dalam konteks mendukung keterlibatan kampus dalam upaya turut serta mewujudkan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai kampus masyarakat (*University Community Engagement*) dan *pro poor university*, maka perlu mewujudkan potensi UIN Sunan Ampel untuk memenuhi substansinya menjadi *the engaged university*, perguruan tinggi yang dekat dengan masyarakat. Masyarakat menjadi nafas utama universitas sehingga penyelenggaraan pendidikan tinggi harus benar-benar terus menjaga hubungan dengan masyarakat, lebih-lebih masyarakat sekitar kampus. Karenanya perlu didesain model perguruan tinggi yang dekat dengan masyarakat dengan bantuan konsep *engaged university* untuk melakukan *positioning*, *segmenting*, dan *differentiating* kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan adanya kampus Gununganyar UIN Sunan Ampel tantangan itu menjadi semakin nyata.

Secara geografis, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya di Gunungnyar ini berada di ujung perbatasan bagian timur Surabaya-Sidoarjo. Lokasi kampus berbatasan dengan Kelurahan Gununganyar (Kidul) di sebelah Utara, Timur dan Barat, serta Jalan Tol Juanda dan Desa Tambak Rejo di sisi Selatan. Mapping pra pengabdian di dua lokasi tersebut (Kelurahan Gununganyar dan Desa Tambak Rejo) yang bersentuhan langsung dengan Kampus UIN Sunan Ampel Gununganyar menunjukkan bahwa masyarakat dan warga sekitar menyambut baik kehadiran UIN Sunan Ampel Surabaya di Kawasan ini. Karenanya pihak kampus UIN Sunan Ampel perlu kiranya melibatkan diri dalam upaya pemberdayaan masyarakat terutama pada kelompok-kelompok rentan.

Setelah melakukan pemetaan, kelompok rentan yang menjadi perhatian adalah *Single Moms*. Di Desa Tambakrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, ditemukan komunitas perempuan marginal (*mayoritas single moms*) dengan rentang usia yang bervariasi, mulai dari usia produktif hingga usia lanjut. Adapun

latar belakang pendidikan komunitas perempuan marginal ini mayoritas tidak tamat SMA. Salah satu bentuk unit usaha rumahan yang berkembang di sana adalah UMKM Kerupuk Puli Bawang "MOJIKO"



dengan Nomor Induk Berusaha (NIB): 0702240021417 dan PIRT: 2053515011832-29.

Gambar 1. Label Kemasan Kerupuk Puli Bawang

Mereka yang bergelut dalam pembuatan kerupuk ini adalah Bu Isa dan komunitasnya yang mayoritas para *Single Moms*. Aspek yang menarik dari komunitas ini adalah posisi *Single Moms* sebagai produsen Kerupuk Puli Bawang yang belum bisa mandiri secara legalitas produk dan masih “tersandera” oleh pemodal bermerk UD. Alif Jaya, pemilik brand "MOJIKO". Realitas ini menunjukkan bahwa *single moms* yang berstatus janda ini hanya melakukan produksi kerupuk puli bawang. *Single Moms* ini “tidak sepenuhnya” menikmati hasil penjualan kerupuk puli bawang tersebut. Mereka harus berbagi dengan pemilik modal yang memiliki ijin usaha dan PIRT. Secara teknis, komunitas ini mendapat kiriman bahan baku utama kerupuk puli berupa tepung dari pemilik UD. Alif Jaya. Konsekuensinya adalah mereka harus menyeter kerupuk puli bawang hasil produksinya kepada UD. Alif Jaya dengan harga yang sudah dipatok oleh pemilik modal.



Gambar 2. Proses Pembuatan Kerupuk Puli Bawang oleh *Single Moms*

Sosok-sosok mereka ini adalah merupakan *Single Moms entrepreneur* yang terbatas, karena masih ada relasi kuasa dan ketergantungan dari pemilik modal yang bisa mengatur dan menekan harga produksi kerupuk puli bawang. Pemetaan ini sebagai langkah awal dari proses pendampingan *Single Moms entrepreneur* pelaku usaha UMKM kerupuk puli bawang di Tambakrejo.

Jika para *Single Moms entrepreneur* tersebut memiliki mimpi untuk mandiri, maka proses pendampingan dan pemberdayaan bisa dimulai dengan identifikasi aset yang tersedia. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih sebagai metodologi dalam proses pendampingan. Pendekatan ini dipandang cocok dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita *Single Moms entrepreneur*. Pendamping sekaligus peneliti fokus kepada aset yang tersedia seperti *success story*, aset sumber daya, aset fisik dan motivasi.

Untuk selanjutnya, program pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini akan berusaha mencari pola baru membentuk kemandirian kelompok-kelompok rentan utamanya adalah *Single Moms entrepreneur* sebagai bentuk keterlibatan kampus yang menegaskan visinya sebagai *University Community Engagement* (UCE) sehingga harus memiliki kedekatan dengan semua lapisan masyarakat. Oleh karenanya menjadi penting melakukan pemetaan aset dan memaksimalkan sebagai jalan terwujudnya masyarakat berdaya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendamping sekaligus peneliti melakukan identifikasi awal terhadap subjek dampingan (UMKM Kerupuk Puli Bawang yang dikelola oleh *Single Moms*). Sebagai langkah awal dalam proses pengabdian maka tim pengabdian berupaya menyamakan persepsi dan komitmen bersama (*define*). Tahap tersebut kemudian diikuti dengan tahap *discovery* yang bertujuan untuk melakukan pemetaan aset. Di samping menemukan aset-aset tetap yang secara umum merupakan aset tetap yang ada di desa, seperti ases infrastruktur, aset kelembagaan formal maupun informal di desa, aset sosial dan lain sebagainya, maka di sii hanya akan dipaparkan beberapa aset speifik yang ditemukan sangat erat kaitannya dengan fokus kegiatan komunitas dampingan. Dalam proses ini ditemukan beberapa aset seperti, aset *succes story*. aset sumber daya berupa kapasitas dan keterampilan individu yang terampil dalam memproduksi kerupuk; aset jaringan sosial yang kuat. Usaha kerupuk di Dusun Tambakbulak, Tambakrejo merupakan usaha turun-temurun dari orang tuanya. Otomatis jaringan pasar sudah terbentuk dengan mapan. Hal ini sangat besar peluangnya untuk dikembangkan; dan *keempat*, aset geografis yang dekat dengan kampus UINSA, maka kedepannya bisa

dilakukan pendampingan secara berkelanjutan dan intensif.

Tahap berikutnya adalah bagaimana menyusun mimpi-mimpi dan harapan yang dikenal dengan tahap *dream*. *Single Moms entrepreneur* sebagai subjek yang harus memiliki mimpi untuk selalu berkembang. Mereka menginginkan usaha kerupuknya terdaftar dan punya sertifikat halal, karena selama ini legalitas usaha kerupuk puli bawang mereka masih “pinjam bendera” dan belum mandiri. Mulai dari NIB dan PIRTnya masih atas nama pemodal yang berposisi sebagai pengepul produk kerupuk UMKM *Single Moms*. Lantas di tahapan *Design*, maka dibangun strategi pengabdian yang bukan hanya fokus terhadap aset yang tersedia, namun juga fokus kepada pembangunan berbasis masyarakat. Dalam konteks persyaratan sertifikasi halal, pendamping sekaligus peneliti menemukan alat pengaduk adonan kerupuk (*mixer*) yang mereka gunakan masih berbahan besi yang rawan berkarat. Untuk itu, di awal pendampingan, kemudian direncanakan untuk merakitkan alat *mixer* dengan mata pisau berbahan *stainless steel*. Terakhir, pendampingan juga menyasar pemasaran *digital/online*. Secara teknis mereka akan dipandu untuk mampu membangun *branding* dan identitas produk mereka baik di *google merchant*, maupun di *platform* media sosial.

Di tahapan akhir pengabdian, sebagai *Destiny*, maka diharapkan ada langkah-langkah awal atau upaya untuk pelembagaan bisnis. Upaya pelembagaan unit bisnis ini berguna untuk membangun kemandirian sekaligus sebagai langkah nyata melepaskan diri dari ketergantungan pemodal. Strategi pengabdian difokuskan kepada mewujudkan mimpi yang diinginkan oleh subjek dampingan (*Single Moms entrepreneur*) “tidak terikat” dengan UD. MOJIKO sebagai pengepul produk kerupuk mereka.

Perlu dipahami bahwa *Single Moms* di Tambakrejo ini menghadapi tantangan ganda, dimana mereka harus mengambil peran pengasuh sekaligus pencari nafkah utama. Sebuah studi di Makassar menunjukkan bahwa *Single Moms* memilih kewirausahaan agar dapat menjalankan kedua peran tersebut tanpa meninggalkan rumah dan tetap mengontrol waktu mereka (Indrayanti et al., 2023). Selain itu, dalam konteks pembangunan komunitas, pendekatan berbasis aset teridentifikasi sebagai alternatif lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan semata. Pendekatan ABCD memungkinkan komunitas untuk memanfaatkan aset yang ada secara mandiri dan membangun jejaring antar-pemangku kepentingan hingga mampu menghadapi tekanan eksternal (Rialny & Anugrahini, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Program Pendampingan Berbasis ABCD untuk *Single Moms* di Desa Tambakrejo

Pelaku usaha UMKM kerupuk puli bawang Desa Tambakrejo tersentral di Dusun Tambakbulak. Secara total terdapat 8 pelaku usaha dan 3 di antaranya adalah perempuan berstatus *Single Moms entrepreneur*. Usaha kerupuk ini merupakan usaha turun temurun dari keluarga dan sudah berjalan 3 generasi.

Sebenarnya masyarakat Dusun Tambakbulak pada awalnya memproduksi kerupuk dengan bahan ikan Payus dan Udang. Namun seiring perjalanan waktu, terutama aspek bahan baku ikan Payus yang mulai langka dan mahal, maka masyarakat mulai bergeser dengan memproduksi kerupuk puli berbahan bawang (tanpa ikan). Langkanya ikan Payus ini cukup beralasan, karena saat ini banyak tambak ikan di Desa Tambakrejo yang alih fungsi dari tanah tambak menjadi kompleks hunian (perumahan).

Narasi di atas menunjukkan bahwa *success story* pernah dimiliki oleh komunitas UMKM kerupuk di Dusun Tambakbulak. Pengalaman cerita sukses ini, mempermudah untuk membangkitkan semangat untuk mewujudkan kembali *success story* tersebut. Selain itu, pemberdaya juga menemukan aset kekuatan, kapasitas serta keterampilan yang dimiliki oleh pelaku UMKM kerupuk. Karena usaha ini sudah berjalan lama dan turun temurun, otomatis membentuk karakter individu yang terampil dalam memproduksi kerupuk. Mereka terus belajar dari pengalaman sebelumnya terkait keterampilan dalam pembuatan kerupuk, baik yang berbahan dasar ikan/udang, maupun yang hanya berbahan bawang putih saja.

Pada aspek pemasaran, mereka sudah memiliki pelanggan tetap yang tersebar se-Kabupaten Sidoarjo. Untuk bisa dipasarkan lebih luas lagi, maka butuh legalitas produk mulai dari NIB, SPP PIRT dan sertifikat halal pada produk mereka. Namun terdapat kendala relasi kuasa dimana mereka tidak bisa melepaskan diri dari pemilik modal. Relasi kuasa ini semakin kuat ketika dibangun ketergantungan oleh pemilik modal dengan cara pemilik modal mensuplai kebutuhan tepung kepada *Single Moms entrepreneur*, dengan syarat harga jual kerupuk yang menentukan adalah pemilik modal.

Potensi aset berikutnya ada pada jumlah volume produksi harian. Setiap hari, rata-rata *Single Moms entrepreneur* pelaku UMKM kerupuk puli bawang mampu memproduksi rata-rata 100kg *lontongan* kerupuk. Bahkan jika hari Sabtu dan Minggu produksi mencapai 125-130 kg/hari. Ini jumlah yang cukup besar bagi industri rumahan. Namun pertanyaannya adalah apakah volume produksi yang besar ini berbanding lurus dengan pendapatan (laba bersih) yang didapat?. Faktanya tidak demikian, karena *Single Moms* harus menyeter hasil kerupuk kepada pemodal (UD. Alif Jaya) dengan harga yang sudah ditentukan yakni sebesar Rp. 12.500,- per kg. Laba bersih yang didapat dari rata-rata penjualan per kg adalah Rp. 3.000,-. Keuntungan ini

harus dibagi dengan beberapa karyawan yang jumlahnya bervariasi yaitu antara 3-5 karyawan. Padahal jika dijual langsung ke pengecer harga kerupuk puli Udang bisa mencapai Rp. 18.000,-/kg. Namun karena ketergantungan *Single Moms entrepreneur* terhadap pemilik modal, membuat potensi keuntungannya jadi berkurang.

Dinamika kehidupan *Single Moms* di Desa Tambakrejo, Sidoarjo menunjukkan realitas yang kompleks, di mana beban ekonomi, tanggung jawab pengasuhan, dan keterbatasan akses peluang usaha saling berkelindan. Dalam banyak kasus, *Single Moms* menjalankan peran ganda tanpa dukungan pasangan maupun sistem sosial yang memadai sehingga tekanan hidup menjadi lebih tinggi dibanding keluarga lain (Mulyan, 2019). Namun demikian, situasi ini bukan berarti mereka tidak memiliki modal untuk berkembang; sebaliknya, banyak potensi dan aset internal yang dapat diberdayakan. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menyediakan kerangka yang memungkinkan *Single Moms* memulai dari kekuatan yang mereka miliki, bukan dari kekurangan yang mereka alami (Teriasi et al., 2022). Dalam konteks Tambakrejo, pendekatan ini menjadi relevan karena desa memiliki modal sosial kuat yang dapat diaktivasi. Pendampingan ditujukan untuk membuka ruang bagi *Single Moms* untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menggerakkan aset-aset tersebut secara kolektif. Dengan demikian, narasi pemberdayaan dapat dibangun dari fondasi yang sudah tersedia di komunitas.

Kondisi sosial-ekonomi *Single Moms* di Tambakrejo menggambarkan situasi yang rentan, tetapi pada saat yang sama menyimpan potensi kuat untuk bergerak bila berhasil menemukan ruang pendukung yang tepat. Sebagian besar *Single Moms* memiliki motivasi kuat untuk tetap mempertahankan keberlangsungan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Potensi ini secara psikososial dapat menjadi aset penting ketika proses pendampingan diarahkan untuk membangun rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan sendiri. Dalam konteks ABCD, potensi motivasi internal dianggap sebagai modal manusia yang signifikan (Teriasi et al., 2022). Oleh karena itu, tahap pendampingan harus dimulai dari pengakuan bahwa mereka memiliki kapasitas dasar yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang produktif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Tambakrejo, sebagian *Single Moms* telah memiliki keterampilan domestik seperti memasak, menjahit, serta kemampuan informal dalam usaha atau bisnis kecil-kecilan yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil berbasis rumah tangga. Selain itu, modal sosial seperti kedekatan antarwarga, kelompok pengajian, dan budaya gotong royong menjadi fondasi yang kuat dalam strategi

pemberdayaan. Dengan demikian, ABCD menjadi pendekatan yang sesuai untuk menggerakkan potensi komunitas dan membangun keberdayaan *Single Moms* secara lebih holistik.

Desa Tambakrejo memiliki karakteristik khas desa Jawa pesisir, dengan kehidupan komunal yang relatif erat. Nilai solidaritas, gotong royong, dan relasi sosial informal menjadi aset sosial yang kuat bagi pendampingan *Single Moms*. Aset mereka tidak hanya berupa barang atau lahan, tetapi juga pengalaman hidup, jaringan informal, keuletan, dan nilai religius yang mereka pegang. Pendampingan melalui ABCD berupaya mengubah cara pandang bahwa keterbatasan bukan hambatan utama, melainkan kondisi yang dapat diatasi melalui kolaborasi berbasis kekuatan komunitas. Oleh karena itu, tahap pendampingan harus memastikan bahwa *Single Moms* merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar penerima manfaat.

Namun demikian, dalam konteks struktural, *Single Moms* di Tambakrejo menghadapi tantangan yang bersifat institusional, seperti akses terbatas ke modal usaha formal, minimnya pelatihan keterampilan, dan kurangnya kebijakan desa yang secara khusus mengakomodasi kebutuhan mereka. Hambatan struktural ini seringkali menjadi faktor terbesar yang menghalangi mobilitas ekonomi perempuan, terutama di tingkat desa. Ketika kebijakan lokal tidak memberikan ruang afirmatif, perempuan harus mengandalkan modal sosial dan aset yang tersedia secara informal. Karenanya, pendampingan dilakukan supaya *Single Moms* dapat memanfaatkan jaringan lokal seperti PKK, tokoh masyarakat, dan lembaga desa sebagai mitra potensial. Hambatan struktural seperti ini dapat diperkecil melalui mobilisasi aset sosial yang lebih terorganisasi.

Di sisi lain, Desa Tambakrejo memiliki sejumlah potensi ekonomi dan sosial yang menjadi basis bagi pendampingan *Single Moms* melalui ABCD. Secara geografis, desa ini tidak jauh dari pusat ekonomi Sidoarjo yang memungkinkan pemasaran produk rumahan dan usaha mikro lebih mudah dilakukan. Selain itu, keberadaan pasar tradisional dan jaringan penjual lokal membuka peluang bagi *Single Moms* untuk masuk ke rantai pasok. Kedekatan dengan pusat ekonomi ini menjadi faktor penting bagi keberhasilan usaha kecil. Tambakrejo juga memiliki ruang publik seperti balai desa dan area komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, pelatihan, atau pemasaran produk secara kolektif. Potensi ini juga menjadi perhatian penting dalam proses pemberdayaan *single moms* di Tambakrejo.

Kerangka perubahan yang digunakan dalam pendampingan ABCD berangkat dari keyakinan bahwa perubahan sosial di tingkat mikro dapat menghasilkan dampak jangka panjang apabila dibangun melalui aset

yang kuat (Teriasi et al., 2022). Dalam kasus *Single Moms* di Tambakrejo, perubahan mikro tersebut berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengelola aset rumah tangga, atau kemampuan berkolaborasi dalam kelompok kecil. Ketika *Single Moms* mulai menyadari kekuatan mereka sendiri, proses pemberdayaan akan berlangsung lebih natural dan berkelanjutan. Pendampingan ABCD ini diarahkan untuk memperkuat seluruh lapisan, baik individu, keluarga, maupun komunitas, agar menghasilkan perubahan yang terintegrasi. Dengan kerangka ini, tujuan pendampingan jauh melampaui sekadar peningkatan pendapatan, melainkan membangun keberdayaan menyeluruh.

Kesiapan komunitas menjadi elemen penting dalam memulai proses ABCD karena tanpa penerimaan sosial, pendampingan akan sulit mendapatkan ruang untuk beroperasi. Di Tambakrejo, kesiapan ini terlihat dari adanya budaya keterbukaan, kebiasaan kelompok ibu-ibu berkumpul, dan partisipasi warga dalam kegiatan desa. Dalam konteks *Single Moms*, beberapa warga desa menunjukkan simpati terhadap kondisi mereka, yang dapat menjadi modal awal untuk membangun dukungan komunitas yang lebih luas. Pendamping kemudian dapat memanfaatkan kondisi sosial ini untuk memfasilitasi pertemuan, diskusi, dan lokakarya yang melibatkan para *Single Moms* secara aktif. Kesiapan desa juga terlihat dari kemauan pemerintah desa memberikan ruang fisik untuk kegiatan pemberdayaan. Dengan semua modal ini, proses ABCD dapat berjalan lebih lancar dan bertahap masuk pada tahap pemetaan aset (*Discovery*).

Secara singkat, tahapan-tahapan dimaksud adalah, pertama, *Discovery* (Penggalian aset individu dan komunitas) dimana peserta diundang untuk mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki, alat produksi, jaringan sosial, serta pengalaman usaha. Kedua, *Dream* yaitu merumuskan visi usaha, dimana komunitas *single moms* merancang tujuan usaha jangka pendek dan jangka panjang. Tahap ini memvisualisasikan masa depan yang ingin mereka capai sebagai pelaku usaha. Ketiga, *Design*, yaitu menyusun rencana dimana para *single moms* bersama fasilitator menyusun strategi pemanfaatan aset untuk pengembangan usaha. Keempat, *Define* yaitu, dengan cara pembentukan kelompok usaha dengan desain kelompok kecil yang mana ini dibentuk berdasarkan jenis usaha agar saling mendukung; dan kelima, *destiny*, yaitu, implementasi sekaligus mobilisasi aset. Aset yang telah dipetakan dimobilisasi melalui pelatihan, mentoring, dan pengembangan jejaring pemasaran.

B. Pemetaan dan Identifikasi Aset

Pemetaan dan identifikasi aset adalah tahap awal kerja pendampingan. Pada fase ini pendamping sekaligus peneliti menggunakan beberapa teknik, baik

secara formal melalui FGD (*Focus Group Discussion*), maupun secara informal melalui *silaturahmi* (tatap muka secara langsung) dan diskusi ke masing-masing pelaku usaha UMKM kerupuk puli bawang. Dari kedua teknik tersebut, memberikan kesempatan kepada kelompok dampingan untuk bercerita dan memimpin sendiri jalannya diskusi, sehingga partisipasi aktif dari subjek dampingan selalu terjaga. Informasi dalam FGD dan diskusi informal kemudian dirangkum untuk bisa dipetakan modal mana saja yang bisa dikategorikan sebagai aset.

Pemetaan dan identifikasi aset kemudian mengerucut kedalam potensi 5 (lima) aset yang dimiliki oleh Pelaku UMKM kerupuk puli bawang di Tambakrejo. Kelima aset ini diantaranya adalah;

1. Aset *success story*, yakni keberhasilan orang tua mereka dalam memproduksi kerupuk ikan dan kerupuk udang pada masa lalu. Namun karena sekarang bahan baku ikan terbatas, seiring dengan alih fungsi lahan tambak menjadi kompleks permukiman (perumahan), maka saat ini mereka hanya memproduksi kerupuk puli bawang.
2. Aset keterampilan individu, yakni aset keterampilan individu dalam membuat kerupuk. Mereka sangat terampil karena usaha ini sudah lama berkembang dan turun temurun hingga generasi ketiga.
3. Aset sumber daya, yakni aset ketersediaan bahan baku kerupuk puli bawang yang relatif sangat sederhana. Tepung tapioca dan bawang putih serta penyedap rasa sangat mudah ditemukan di Desa Tambakrejo.
4. Aset fisik, yakni aset peralatan dalam produksi kerupuk yang sudah ada dan terwarisi dari orang tua mereka. Alat produksi seperti *mixer* adonan kerupuk dan alat pemotong kerupuk juga sudah tersedia, meskipun usianya sudah tua. Rata-rata *mixer* adonan kerupuk masih terbuat dari bahan besi yang mudah berkarat. Ini menjadi salah satu pintu masuk pendampingan karena SJPH (Sistem Jaminan Produk Halal) saat ini mensyaratkan alat produksi makanan halal yang higienis dan tidak berkarat.
5. Aset motivasi, Semua pelaku UMKM kerupuk puli bawang di Tambakbulak memiliki motivasi besar untuk mengembangkan usahanya. Mereka tidak tertarik bekerja di pabrik, mereka ingin meneruskan usaha orangtuanya dan mengembangkan lebih maju lagi. Tentu aset motivasi ini mampu menjadi pijakan kuat bagi pemberdaya untuk merealisasikan mimpi besar pelaku UMKM agar produk mereka bisa lebih dikenal secara luas oleh konsumen.

C. Program Pendampingan

Berdasar atas mimpi dan harapan subjek dampingan, maka dirumuskan beberapa program pendampingan sebagai berikut;

- 1) Sosialisasi Legalitas Produk Makanan

Program ini berupa bimbingan dan pelatihan teknis (bimtek) bagi pelaku usaha UMKM di Desa Tambakrejo. Materi bimtek antara lain

- Cara mengurus NIB (Nomor Induk Berusaha)
- Cara mengurus SPP PIRT
- Sertifikasi halal
- Digital Marketing



Gambar 3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Pelatihan Teknis (Bimtek) di Desa Tambakrejo

Bimtek menghadirkan beberapa narasumber, baik dari praktisi (Auditor Halal), maupun akademisi. Sedangkan, peserta Bimtek terdiri dari para *Single Moms* yang menggeluti bidang ekonomi pembuatan kerupuk.



Gambar 4. Peserta Program Bimtek

Narasumber pertama, Aditya dari HALAL Center UINSA, menyampaikan materi tentang Sertifikasi Halal yang menjadi fokus utama bagi pelaku usaha kuliner di Indonesia. Kewajiban sertifikasi halal bagi semua produk, termasuk UMKM disampaikan dengan lugas dan tegas. Materi tata cara pendaftaran NIB dan PIRT disampaikan secara bergantian oleh Moh. Fathoni Hakim dan Zaky Ismail dari FISIP UINSA. Kedua narasumber menekankan arti penting NIB dan PIRT bagi pelaku usaha UMKM, khususnya yang

bergerak dibidang makanan dan minuman kemasan. Ketika produk mereka sudah terdaftar dan memiliki sertifikat NIB-PIRT maka produk mereka bisa dipasarkan lebih luas dan secara otomatis mampu meningkatkan daya saing produk. M. Saifuddin praktisi *digital marketing* memberi teladan bahwa hari ini UMKM bisa membangun branding produk melalui *platform* digital. Merchant google dan media sosial (youtube, whatsapp, IG, facebook, tiktok) adalah pilihan rasional buat branding produk, karena gratis, cepat dan mudah diakses. Forum pelatihan mendapat banyak respon dari pelaku UMKM *Single Moms*. Di akhir pelatihan, Moh. Fathoni Hakim menegaskan komitmennya bahwa UINSA siap mendampingi *Single Moms* entrepreneur di Tambakrejo hingga memiliki semua persyaratan dari pemerintah mulai dari sertifikasi halal, NIB dan PIRT. Namun butuh strategi dan sinergi bersama. Secara teknis, ASMAN bisa menunjuk kader mudanya untuk dilatih lebih intensif dan sinergi dengan Tim UINSA. Harapan kita semua, UMKM *Single Moms* Tambakrejo yang menjadi tulang punggung keluarga bisa lebih meningkat daya saing produknya.

- 2) Bantuan alat *mixer* (pengaduk adonan kerupuk) Berbahan *Stainless Steel*

Setelah menggugah semangat subjek dampingan dengan arti penting legalitas produk, program berikutnya adalah membantu pemenuhan persyaratan sertifikasi halal dengan memberikan mixer baru.



Gambar 5. Pemberian Bantuan berupa Mixer

Dalam konteks ini, pendamping menemukan bahwa pisau alat mixer (adonan kerupuk) yang dimiliki oleh *Single Moms entrepreneur* masih berbahan dari besi yang mudah berkarat. Hal ini bertentangan dengan persyaratan sertifikasi halal yang ada dalam SJPH (Sistem Jaminan Produk Halal). Merujuk kepada Keputusan Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Nomor 48 Tahun 2024 tentang Manual Sistem Jaminan Produk Halal bagi Pelaku UMKM disebutkan bahwa harus ada jaminan produk yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), yang mensyaratkan peralatan harus bersih dan terawat untuk mencegah kontaminasi. Karat pada alat/mesin berpotensi menjadi sumber kontaminasi fisik dan tempat berkembangbiak bakteri. Dalam konteks ini harus ada jaminan fasilitas produksi dan peralatan harus dalam keadaan bersih dan higienis.

Oleh karena itu, program lanjutan adalah berupa bantuan alat mixer adonan kerupuk yang pisaunya berbahan stainless steel anti karat. Berikut ilustrasi alat mixer lama milik *Single Moms entrepreneur* yang masih berbahan besi dan mixer baru (bantuan alat) sebagai pemenuhan persyaratan SJPH untuk mendapatkan sertifikat halal.

D. Implikasi Program Pendampingan

Program pendampingan berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial ekonomi para *Single Moms* yang berwirausaha, khususnya dalam relasi kuasa dan pergeseran relasi kuasa ke posisi yang lebih mandiri secara ekonomi (Setiawan & Pratiwi, n.d.). Secara umum, program ini mulai merubah pola pikir, sikap inklusif, dan memosisikan para *Single Moms* yang berwirausaha sebagai entitas ekonomi, dengan aset, kapasitas, dan kapabilitas yang benar sebagai agen perubahan, dan bahkan, memberdayakan, dan sebagai agen perubahan dalam komunitasnya (Noeralamsyah & Maulidina, 2023). Perubahan pola pikir ini penting, mengingat relasi kuasa yang dibangun antara para *Single Moms* dengan UD. Alif Jaya, mestinya disebabkan oleh kondisi para *Single Moms* ini sebagai “objek” yang “perlu” “dibantu” oleh para pemilik modal, memposisikan para *Single Moms* sebagai ‘sub ordinat’. Melalui pendampingan berbasis aset, para *Single Moms* sudah mulai menyadari nilai dari pengalaman, keterampilan, jaringan sosial dan pengetahuan, yang bersinergi dengan nilai, positif dan ekonomis, dan mandiri, tanpa harus bergantung.

Pencapaian paling signifikan dari program pendampingan adalah para *Single Moms* memperoleh legalitas usaha mandiri yang berupa NIB (Nomor Induk Berusaha) dan PIRT (izin industri rumah tangga) yang tidak lagi secara penuh bergantung pada UD. Alif Jaya selaku pemodal. Pencapaian ini merupakan titik balik dalam analisis relasi kuasa Foucault, serta menjelaskan bahwa legalitas usaha merupakan pengetahuan-kuasa yang meningkatkan imbas secara langsung kepada kapabilitas ekonomi individu. Sebelum pendampingan, ketidakadaan pengakuan hukum adalah mekanisme yang membuat para *Single Moms* tergantung pada UD. Alif Jaya, karena mereka tidak dapat secara sah menjual produk mereka sendiri. Foucault (dalam Gordon, 1980) menyatakan, inti dari kekuasaan yang dijalankan melalui pengetahuan dan dokumen yang tidak dapat diakses yang melegitimasi pergerakan ekonomis. NIB dan PIRT adalah dokumen yang dapat dimiliki oleh para *Single Moms*. Akibatnya, mereka memperoleh warisan pengetahuan-kuasa dan mampu beroperasi tanpa “spanduk” dari para pemilik. Implikasi dari pencapaian ini adalah dualitas relasi kuasa yang sangat asimetris sekarang telah berkurang. Kapitalis Keuangan tidak lagi memegang monopoli pada kekuasaan patronase dokumen legal yang menjadi mekanisme kontrol utama mereka.

Pendampingan dan dukungan program telah memungkinkan produksi dan akuisisi sertifikat kualitas makanan halal serta produksi makanan dengan standar kualitas yang lebih tinggi, karena alat produksi telah diganti dengan alat dari *stainless steel*. Jalur produksi dan alat produksi *Stainless Steel* memiliki banyak implikasi terkait kekuasaan. Pertama, dalam hal relasi teknis, telah terjadi perbaikan dalam kualitas produksi, yang telah meningkatkan daya saing kerupuk bawang di pasar, sehingga membebaskan para *Single Moms* dari ketergantungan pada pasar yang dikontrol oleh UD. Alif Jaya. Kedua, pada level simbolik, penguasaan standar halal dan kualitas, yang selama ini merupakan pengetahuan pribadi pemilik modal besar, telah, melalui program, diubah menjadi pengetahuan dan keterampilan para *Single Moms*, memberdayakan mereka untuk mematuhi persyaratan pasar modern secara mandiri. Dari perspektif Foucault, pengetahuan tentang standar halal dan kualitas, dalam hal regulasi pasar, adalah pengetahuan-kekuasaan yang memberi kemampuan kepada para *Single Moms* untuk melampaui batasan yang diberlakukan oleh para pemilik modal.

Implikasi strategis lainnya dari program pendampingan adalah pembangunan keterampilan pemasaran *digital* dan *branding*. Sebelum pendampingan, para *Single Moms* hampir sepenuhnya bergantung pada sistem distribusi yang dikendalikan oleh UD. Alif Jaya, tempat mereka memproduksi dan menyebarkan produk dengan harga yang ditentukan oleh

pemilik modal. Setelah pelatihan dan pendampingan dalam pemasaran digital, media sosial, dan *e-commerce*, para *Single Moms* memiliki kemampuan untuk menjangkau konsumen secara langsung, tanpa perantara. Ini berarti bahwa mereka memiliki kontrol lebih besar atas harga, branding produk, dan strategi pemasaran. Dalam hal relasi kuasa, bentuk pemasaran independen ini adalah bentuk perlawanan terhadap relasi kuasa yang eksploitasi, karena para *Single Moms* tidak lagi sepenuhnya “terperangkap” oleh jaringan distribusi yang dikendalikan oleh pemilik modal. Mereka memiliki pilihan untuk menjual langsung kepada konsumen atau memanfaatkan platform yang mereka kendalikan; oleh karena itu, mereka dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih besar dari produk mereka.

Implikasi dari program mentoring juga mencakup penguatan struktur sosial keterlibatan sipil masyarakat. Sebelumnya, para *Single Moms* beroperasi secara individu atau semi-individu di bawah kendali UD. Alif Jaya, tanpa memiliki struktur organisasi yang jelas atau jaringan kolektif yang kuat. Melalui program ABCD, para *Single Moms* membentuk kelompok bisnis dengan struktur yang jelas dengan pembagian peran, tanggung jawab, dan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif. Pembentukan struktur organisasi memiliki implikasi penting untuk mengubah dinamika hubungan kekuasaan, karena kolektivitas memberikan kekuatan tawar yang lebih kuat kepada kelompok. Dari perspektif Foucault, hubungan kekuasaan yang paling dominan sering kali tidak berasal dari individu, tetapi dari aksi kolektivitas (Foucault dalam Gordon, 1980). Sebagai kolektivitas dengan struktur organisasi, para *Single Moms* mampu menegosiasikan kondisi yang lebih menguntungkan, baik dalam hal akses ke bahan baku, penetapan harga, maupun pemasaran produk mereka.

Program bantuan juga memiliki implikasi bagi pergeseran dalam hubungan struktural dengan pemilik modal UD. Alif Jaya. Sebelumnya, hubungan ini sepenuhnya asimetris karena UD. Alif Jaya memiliki kontrol sepihak atas aspek-aspek kritis produksi (legalitas, bahan baku, penetapan harga, dan pemasaran). Dengan tercapainya keberlanjutan mandiri dalam hal legalitas dan peningkatan kapasitas para *Single Moms*, posisi UD. Alif Jaya tidak lagi menjadi “pengusaha dominan” yang memiliki kontrol penuh atas operasi. Sebaliknya, posisi UD. Alif Jaya telah berubah menjadi “salah satu mitra bisnis” yang memiliki syarat yang bisa dinegosiasikan. Namun, ini tidak berarti bahwa hubungan kekuasaan menghilang sepenuhnya. Dalam ekonomi pasar, hubungan asimetris akan selalu ada. Namun, perbedaannya kali ini adalah bahwa besaran asimetri telah berkurang secara signifikan. Para *Single Moms*, dalam hal ini, memiliki alternatif, pilihan,

dan opsi untuk tidak bekerja dengan UD. Alif Jaya. Ini menunjukkan pengurangan kekuatan kontrol sepihak yang sebelumnya sangat membatasi.

Di luar implikasi langsung yang terlihat, program pendampingan juga memiliki implikasi transformasional dalam cara para *Single Moms* memahami dan mengelola hubungan mereka dengan pengetahuan dan informasi. Dalam konteks hubungan kekuasaan Foucault, pengetahuan adalah kekuasaan, dan akses terhadap informasi yang relevan adalah aset untuk tindakan otonom. Sebelum program pendampingan, para *Single moms* sebagian besar tidak terinformasi tentang kerangka regulasi bisnis, standar produksi, strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan aspek terkait bisnis lainnya. Informasi semacam itu hanya tersedia bagi pemilik modal, atau bagi orang yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi. Melalui program pendampingan yang komprehensif yang mencakup pelatihan tentang nomor identifikasi usaha (NIB), PIRT, sertifikasi halal, pemasaran digital, dan manajemen keuangan, para *Single Moms* secara bertahap memperoleh pengetahuan kritis ini. Dengan akses ke pengetahuan, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi, merencanakan strategi bisnis yang lebih baik, dan tidak lagi harus bergantung pada keputusan dan instruksi dari pemilik modal.

Dampak positif jangka panjang dari program pendampingan adalah membangun pilar kemandirian ekonomi yang berkelanjutan untuk masing-masing *Single Moms* dan keluarga mereka. Dengan legalitas usaha, para *Single Moms* dapat terjun langsung dalam berusaha dan menjamin ketersediaan dan kualitas dari standar produk, dan dalam kondisi lain, mereka dapat berinovasi. Dalam konteks pasar, jaringan kolaborasi yang mereka miliki dan pengetahuan usaha yang terkelola dengan baik, ditunjang dengan kepercayaan yang tinggi, menjadikan mereka lebih dari sekedar produsen. Perubahan, secara fundamental, dari status ‘subordinat’ menjadi ‘dominan’ dan ini berarti pendapatan dan dalam konteks keluarga, pergeseran juga akan terjadi dalam akses pendidikan anak, ketersediaan nutrisi, dan stabilitas emosi. Dalam analisis hubungan kekuasaan, pencapaian kemandirian ekonomi ini menegaskan bahwa para *Single Moms* memutuskan mata rantai ketergantungan yang bersiklus dengan para pemodal dan praktik menjadikannya penentuan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasar pada pembahasan di atas, maka kesimpulan berikut ini adalah upaya untuk menjawab latar belakang pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan kelompok *Single Moms entrepreneur* yang bergerak di sektor UMKM Kerupuk Puli Bawang di Desa Tambakrejo, Sidoarjo. Secara

substantif, program ini ditujukan untuk mengatasi masalah ketergantungan struktural dan ketidakseimbangan relasi kuasa yang dialami oleh para pelaku UMKM. Keterbatasan kemandirian ini berakar pada fakta bahwa legalitas usaha krusial, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), masih berada di bawah kepemilikan modal utama (UD. Alif Jaya), yang secara efektif membatasi ruang gerak ekonomi, menekan harga jual, dan menghambat perolehan manfaat ekonomi secara penuh. Oleh karena itu, melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada penguatan aset internal komunitas, intervensi ini bertujuan untuk mentransformasi *Single Moms* dari objek menjadi subjek ekonomi yang mandiri dan berdaya.

Untuk mewujudkan kemandirian tersebut, implementasi program pengabdian difokuskan pada tiga pilar strategis yang saling terintegrasi. Pertama adalah formalisasi legalitas mandiri, yaitu pendampingan untuk memperoleh NIB dan PIRT atas nama masing-masing *Single Moms* guna meletakkan dasar otonomi usaha. Kedua, adalah peningkatan standar dan jaminan mutu produk melalui pengurusan Sertifikat Halal, yang secara praktis diwujudkan melalui bantuan penggantian alat *mixer* adonan menjadi berbahan *stainless steel* sebagai pemenuhan kritis terhadap persyaratan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) terkait higienitas. Ketiga, adalah perluasan pasar melalui inisiasi pemasaran digital dan branding. Secara kolektif, intervensi holistik ini merupakan langkah krusial dalam memutuskan mata rantai ketergantungan pada pemilik modal, meningkatkan daya saing UMKM, dan pada akhirnya, memastikan kesejahteraan ekonomi keluarga *Single Moms* dapat tercapai secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat berbasis penelitian selanjutnya, didasarkan pada hasil dan capaian program pemberdayaan *Single Moms entrepreneur*, dapat difokuskan pada dua aspek utama yang menjamin keberlanjutan dan peningkatan skala usaha. Pertama, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi model Participatory Action Research (PAR) dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan, manajemen rantai pasok, dan integrasi digital lanjutan bagi kelompok *Single Moms* yang telah mandiri secara legalitas. Meskipun legalitas (NIB/PIRT) telah tercapai, keberlanjutan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola aspek bisnis secara profesional.

Kedua, penelitian dampak jangka panjang (*longitudinal study*) terkait perubahan modal sosial dan kesejahteraan keluarga. Disarankan untuk melakukan penelitian dampak jangka panjang (*longitudinal study*) untuk

mengevaluasi secara komprehensif perubahan sosial, ekonomi, dan psikologis pada kelompok *Single Moms* tersebut pasca-pemberdayaan legalitas dan perbaikan kualitas produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Moh. Saeful Bahar, M.Si., dan Bapak Dr. Agus Affandi, M.Fil.I selaku Ketua LPPM dan Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan arahan, dukungan, dan pendanaan. Penghargaan yang sama juga penulis tujukan kepada Komunitas PKK Desa Tambak Rejo yang telah memberikan waktu, partisipasi, serta keterbukaan dalam setiap tahapan kegiatan. Dukungan para pengurus, anggota komunitas, dan seluruh pihak yang terlibat turut berperan penting dalam kelancaran proses penyusunan artikel ini. Semoga kolaborasi dan kontribusi berbagai pihak dapat menjadi landasan bagi upaya pemberdayaan komunitas yang lebih berkelanjutan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gordon, C. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.
- Indrayanti, I., Sennahati, S., Mattarima, M., & Saharuddin, S. (2023). *ENTREPRENEURSHIP: SINGLE MOTHER'S FAMILY*. 1(2), 1–10.
- Mulyan, A. (2019). *Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak (Studi Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa)*. 3(1), 353–361.
- Najwa, N., Abd, H., & Ramli, N. (2022). *Empowerment of Single Mothers Livelihood through Comprehensive Social Support System*. 12(1), 145–152. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i1/11602>
- Noeralamsyah, Z., & Maulidina, S. (2023). Penguatan Peran Single Mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Journal Studi Gender Dan Anak*, 10(01), 1–13.
- Nurhaini. (2022). *Eksistensi Janda dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa)*. 16(1), 39–52. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i1.5258>
- Rahmah, R., Mahrus, M., & Mainata, D. (2022). *Eksistensi Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Program Mom Preaneurs Di Kota Samarinda)*. 2(1), 67–78.
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). *Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism*

- Village Asset-Based Community Development Dalam Mewujudkan Sustainable Community di Desa Wisata Pulau Untung Jawa. 10(2), 329–349.*
- Setiawan, W. N., & Pratiwi, P. H. (n.d.). *Pemberdayaan Perempuan Single Paret dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program PEKKA.*
- Teriasi, R., Widyasari, Y., Supardi, J. S., Merdiasi, D., Apandie, C., & Sepniwati, L. (2022). *Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga. 2, 1–9.*